

Estimasi Populasi Tokek Rumah, *Gekko gekko* (Linnaeus, 1758) di Kaki Gunung Karang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, Jawa Bagian Barat
[Population Estimation of House Gecko, *Gekko gekko* (Linnaeus, 1758) in Foot Hill of Gunung Karang, Pandeglang Regency, Banten Province, Western part of Java]

Hellen Kurniati

Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI,
Gedung Widyasatwaloka-LIPI, Jalan Raya Cibinong km 46, Cibinong 16911, Jawa Barat, Indonesia
Email: hkurniati@yahoo.com

Memasukkan: Maret 2019, **Diterima:** Juli 2019

ABSTRACT

On CoP 18 which will be held in Sri Lanka in 2019, house gecko was proposed to be uplisted up listed from the non-appendix status of CITES to be included the list of CITES appendix II on the reasons that the hunting of the reptile was very large and uncontrolled. In order to anticipate the up listing of house gecko status, LIPI as a Scientific Authority in Indonesia recommended quota for house gecko in 2019 to be 1,800,000 individuals. To see that such a quota does not have a negative impact on the population of house gecko in the wild, a survey was conducted by using the close questioner system method by visiting housing in a village; where in this survey the villages were located at the foot hill of Gunung Karang, Pandeglang Regency, Banten Province. The survey was conducted on March 18 to April 1, 2019. The total number of villages visited was 8 villages which were divided into three sub-districts. The total area surveyed in 8 villages was around 94.5 hectares. The total number of houses visited was 740 houses; the total number of houses that contained the house gecko was 211 houses. The total number of house gecko by interviewed was 260 individuals, while the total number of house geckos by observed was 88 individuals. The survey results obtained an average population density of house gecko by interviewing eight villages was 3.66 individuals/hectares, while the observation results were 1.15 individuals/hectares. The approach to the average population density of houses gecko by interviewing with the results of 3.66 individuals/hectares was assumed to be the density that was close to the logical number. Extrapolating the density of house geckos in Pandeglang Regency which covers an area of 229,071 hectares excluded paddy field area was considered to be inhabited by house gecko, so the extrapolation of the number of house geckos in Pandeglang Regency is around 838,399.86 individuals.

Keywords: *Gekko gekko*, house gecko, Java, population

ABSTRAK

Pada CoP 18 yang akan diselenggarakan di Sri Lanka tahun 2019, tokek rumah diusulkan statusnya naik dari status non-ependiks CITES menjadi masuk daftar endiks II CITES dengan alasan perburuan satwa reptilia ini sangat besar angkanya dan tidak terkontrol. Untuk mengantisipasi naiknya status tokek rumah, maka LIPI sebagai Otoritas Ilmiah di Indonesia merekomendasikan kuota tangkap tokek rumah pada tahun 2019 menjadi 1.800.000 individu. Untuk melihat pemberian kuota sebanyak itu tidak berdampak negatif kepada populasi tokek rumah di alam, maka dilakukan survei dengan menggunakan metode *close questioner system* dengan mengunjungi perumahan-perumahan yang terdapat pada suatu perkampungan. Dalam survei ini adalah perkampungan di kaki Gunung Karang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Survei dilakukan pada tanggal 18 Maret-1 April 2019. Total perkampungan yang dikunjungi sebanyak 8 kampung yang terbagi menjadi tiga kecamatan dengan total luas areal survei sekitar 94,5 ha. Jumlah rumah yang dikunjungi sebanyak 740 rumah, tetapi jumlah rumah yang terdapat tokek rumah dari hasil wawancara sebanyak 211 rumah. Jumlah individu tokek rumah hasil wawancara adalah 260 individu, sedangkan hasil observasi adalah 88 individu. Hasil survei mendapatkan kepadatan rata-rata populasi tokek rumah dengan metoda wawancara pada delapan perkampungan adalah 3,66 individu/ha, sedangkan hasil observasi 1,15 individu/ha. Pendekatan rata-rata kepadatan populasi tokek rumah dengan metoda wawancara dengan hasil 3,66 individu/ha diasumsikan sebagai kepadatan yang logis. Ekstrapolasi populasi tokek rumah di Kabupaten Pandeglang dengan areal yang dapat dihuni tokek rumah seluas 229.071 ha adalah sekitar 838.399,86 individu.

Kata Kunci: *Gekko gekko*, Jawa, populasi, tokek rumah

PENDAHULUAN

Persebaran tokek rumah sangat luas, yaitu mulai dari India, Banglades, selatan Cina, Asia Tenggara termasuk Indonesia. Persebaran tokek rumah di Indonesia cukup luas meliputi Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara dan Kepulauan Maluku (McKay 2006). Hanya Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat yang mengekspor reptilia ini dalam kondisi daging kering ke negara Cina untuk jumlah yang lebih dari satu juta individu, sedangkan rekomendasi Otoritas Ilmiah untuk kuota tangkap tokek rumah sebagai *pet* pada tahun 2018 hanya 16500 individu. Untuk menampung jumlah individu tokek rumah yang diekspor sebagai hasil penangkaran yang merupakan bentuk pencucian asal usul satwa, yang mana situasi ini sudah berlangsung selama 10 tahun terakhir dengan jumlah angka ekspor berkisar antara 1.500.000–2.000.000 individu; oleh sebab itu kuota tangkap tokek rumah pada tahun 2019 menjadi 1.800.000; angka ini dipilih dengan menetapkan jumlah pertengahan antara angka 1.500.000–2.000.000 (Pusat Penelitian Biologi 2018). Selain untuk keperluan ekspor, tokek rumah juga diperjualbelikan di pasar tradisional yang diperuntukkan sebagai obat infeksi kulit (Kurniati 2010).

Pada CoP 18 yang akan diselenggarakan di Sri Lanka tahun 2019, tokek rumah diusulkan statusnya naik dari status non-ependiks CITES menjadi masuk daftar apendiks II CITES dengan alasan laju perburuan satwa reptilia ini sangat besar dan tidak terkontrol (CITES 2019). Perburuan tokek rumah di negara-negara ASEAN sangat tinggi dan sebagian besar buruan tersebut diekspor ke Cina; yang mana di negara ini tokek rumah dibuat sebagai ramuan obat tradisional (Subramanean & Reddy 2012). Tokek rumah sudah lama dimanfaatkan sebagai bahan baku obat dengan volume perdagangan yang besar (Caillabet 2013), tetapi belum ada survei yang sistematis untuk mengetahui bagaimana status populasi tokek rumah di alam.

Adanya pemanfaatan harus dibarengi dengan upaya konservasi. Selain itu, dari aspek konservasi, perlu ada gambaran nyata tentang kondisi pemanfaatan satwa terkini dan dampak pemanfaatan terhadap populasi satwa tersebut di

alam. Menurut Meijaard & Achdiawan (2011), populasi tokek rumah secara global belum banyak diketahui di wilayah persebarannya yang sangat luas di Asia, termasuk di Indonesia. Untuk menjawab permasalahan tersebut, sangat perlu dilakukan survei lapangan guna mendapatkan gambaran terkini mengenai kondisi pemanfaatan anggota kelompok reptilia ini dan dampaknya pada ketersediaan populasi di alam.

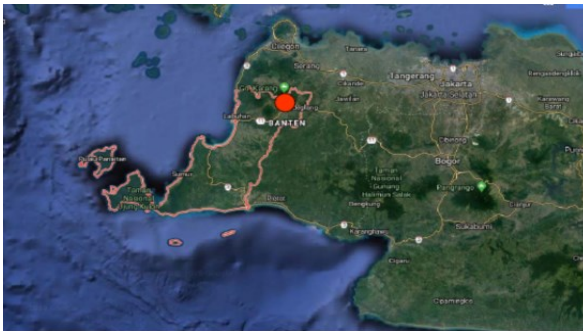
Distribusi vertikal tokek rumah sangat luas, yaitu antara 0-1200 meter dari permukaan laut (McKay 2006). Tokek rumah juga menghuni banyak tipe habitat, yaitu hutan sekunder, perkebunan dan perumahan hunian manusia, serta hutan primer dataran rendah (Aowphol *et al.* 2006; Kurniati *et al.* 2001). Tokek rumah pemakan berbagai macam jenis serangga dan kadal-kadal kecil (Aowphol *et al.* 2006), termasuk juga sebagai pemangsa anakan tikus yang baru lahir, seperti yang pernah tercatat pada anakan dari jenis *Rattus tanezumi* (Bucol & Alcalá 2013). Adaptasi yang luas dari berbagai macam tipe habitat (kecuali habitat persawahan dan habitat perairan), membuat Tokek rumah umum keberadaannya di banyak tempat habitat di mana para pemburu biasa mencari tokek rumah di wilayah Kabupaten Malang, Jawa Timur adalah ladang, hutan sekunder, pemukiman manusia dan tempat-tempat pemakaman yang sepi (Kurniati 2010). Keberadaan tokek rumah di permukiman manusia sangat umum dijumpai melalui observasi dan juga dari suara yang dikeluarkannya. Manusia yang paling tahu keberadaan tokek rumah adalah penghuni rumah tersebut; oleh sebab itu metode wawancara akan lebih efektif untuk mengetahui bagaimana status populasi tokek rumah di alam untuk durasi penelitian yang relatif pendek. Metode wawancara dengan penduduk lokal telah terbukti efektif untuk waktu penelitian yang singkat pada kasus persebaran sejenis tawon di wilayah Inggris Raya (Sumner *et al.* 2019).

Survei pendahuluan tokek rumah dengan menggunakan metode wawancara kepada penduduk yang biasa menjual tokek rumah telah dilakukan di Kabupaten Malang pada tahun 2010 (Kurniati 2010). Hasil dari wawancara

tersebut mengindikasikan populasi tokek rumah menurun sejak 5 tahun terakhir. Untuk melengkapi data survei maka pada tanggal 19 Maret-2 April 2019 dilakukan survei satwa ini di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten (Gambar 1). Dipilihnya wilayah ini karena perburuan tokek rumah diasumsikan masih rendah.

BAHAN DAN CARA KERJA

Tokek rumah hidup di dataran rendah mulai pada elevasi 0 meter dpl sampai dataran tinggi pada elevasi sekitar 1200 meter dpl; selain distribusi vertikal yang luas, habitat satwa reptilia ini sangat beragam, yaitu meliputi hutan primer, hutan sekunder, perkebunan tanaman keras dan permukiman manusia (McKay 2006). Keberadaan tokek rumah paling mudah dijumpai pada bangunan yang menjadi hunian



Gambar 1. Lokasi survei populasi tokek rumah di alam yang dilakukan di perkampungan-perkampungan di kaki Gunung Karang (bulatan merah) yang masuk wilayah Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten (garis merah) (Sumber peta: Google map).



Gambar 3. Lokasi tiga kecamatan tempat dilakukan penelitian populasi Tokek Rumah di Kabupaten Pandeglang. (1) Kecamatan Majasari; (2) Kecamatan Karang Tanjung; (3) Kecamatan Cadasari (Sumber peta: Google Map).

manusia. Oleh sebab itu survei dilakukan melalui metode *close questioner system* (Gambar 2) yang dilakukan pada perumahan-perumahan yang terdapat pada suatu perkampungan.

Tipe dari rumah yang dikunjungi dibagi menjadi empat, yaitu (1) Tipe permanen: seluruh dinding rumah merupakan tembok; (2) Tipe semi-permanen: sebagian dari dinding rumah merupakan tembok, bagian atas tembok adalah kayu atau gedek; (3) Tipe kayu: seluruh dinding rumah terbuat dari kayu, umumnya berbentuk rumah panggung; (4) Tipe gedek atau bilik: seluruh dinding rumah terbuat dari gedek, umumnya berbentuk rumah panggung.

Wawancara dengan penghuni-penghuni rumah untuk mengetahui berapa jumlah tokek rumah yang berada di rumah mereka dicatat pada lembar *questioner*. Satu lembar *questioner* mewakili satu rumah. Setelah dilakukan wawancara dengan penghuni rumah, pada malam hari dilakukan observasi keberadaan tokek rumah di dalam hunian yang telah diwawancara pada siang hari untuk mengetahui jumlah pasti dari tokek rumah yang sebenarnya. Pada penelitian ini jumlah rumah yang dikunjungi dan wawancara dengan penghuninya dalam satu malam minimal 60 rumah. Jumlah perkampungan yang di survei selama survei di Kabupaten Pandeglang adalah delapan kampung yang termasuk dalam tiga wilayah kecamatan (Gambar 3). Hasil dari penghitungan sensus

Tanggal

Nama responden	
Lokasi/tempat	
Posisi GPS	
1	Bentuk bangunan rumah: Tembok permanen <input type="checkbox"/> Tembok semi permanen <input type="checkbox"/> Kayu <input type="checkbox"/> Gedek <input type="checkbox"/>
2	Jumlah Tokek Rumah yang berada di dalam dan di luar rumah ? -Di dalam rumah.....ekor -Di luar rumah.....ekor
3	Apakah Tokek Rumah juga berada di tanaman sekitar rumah ? Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada <input type="checkbox"/>
4	Apakah Tokek Rumah membuat takut penghuni rumah ? Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/>
5	Apakah Tokek Rumah sering dibunuh penghuni rumah ? Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/>
6	Apakah penghuni rumah tahu peranan Tokek Rumah di dalam rumah ? Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/>
7	Bila YA, jelaskan

Gambar 2. Lembar kuesener survei tokek rumah di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

pada kampung-kampung tersebut kemudian dipetakan untuk melihat luas wilayah survei dan kepadatan berdasarkan hasil wawancara; selain itu juga dilakukan penghitungan kepadatan hasil dari observasi penghitungan individu tokek rumah yang dilihat.

Lokasi penelitian adalah perkampungan dekat hutan di kaki Gunung Karang (Gambar 3). Wilayah sekitar puncak Gunung Karang masih tersisa hutan primer dataran tinggi; ketinggian Gunung Karang sendiri mencapai 1778 meter dpl (<http://www.kelair.bppt.go.id/sitpapdg/profilkabpdg.htm>). Ketinggian perkampungan-perkampungan lokasi survei terletak antara 400-800 meter dpl. Wilayah yang dikunjungi terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Majasari yang terdiri dari tiga kampung (Kampung Pasir Angin, Kampung Pagar Batu dan Kampung Paku Haji); ketinggian tempat antara 430-600 meter dpl; Kecamatan Karang Tanjung yang terdiri dari tiga kampung (Kampung Cinyurup, Kampung Domba dan Kampung Soreah); ketinggian tempat antara 450-560 meter dpl; dan Kecamatan Cadasari yang terdiri dari dua kampung (Kampung Keduangang dan Kampung Pasir Peuteuy); ketinggian tempat antara 590-740 meter dpl. Total jumlah rumah penduduk (tidak termasuk pondok villa, pondok di kebun dan gudang) di tiga kecamatan dan delapan kampung adalah sekitar 1100 rumah, yang mana informasi jumlah rumah di setiap kampung yang dikunjungi tidak pernah pada angka pasti, selalu merupakan angka “berkisar”, “kira-kira” atau “lebih kurang”.



Gambar 4. Tiga perkampungan di wilayah kecamatan Majasari. Kampung Pasir Angin (kiri atas), Kampung Pagar Batu (kiri bawah) dan Kampung Paku Haji (kanan). Sumber peta: Google Map.

Habitat di sekitar perkampungan yang dikunjungi secara umum merupakan habitat alami tokek rumah, yaitu ladang tanaman buah berkayu seperti durian, rambutan, petai dan alpukat; sedangkan pada ketinggian tempat antara 400-450 meter didominasi tanaman kelapa.

HASIL

Jumlah total luas areal yang disurvei pada 8 perkampungan adalah sekitar 97,5 ha. Jumlah total rumah yang dikunjungi sebanyak 740 rumah (sekitar 70% dari jumlah total rumah); jumlah total rumah yang terdapat tokek rumah dari hasil wawancara sebanyak 211 rumah. Jumlah total individu tokek rumah hasil wawancara adalah 260 individu, sedangkan jumlah total tokek rumah hasil observasi adalah 88 individu. Rekapitulasi hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil survei pada tiga kecamatan dan delapan kampung yang dikunjungi dijabarkan di bawah ini.

A. Wilayah Kecamatan Majasari

Waktu survei di wilayah ini adalah dari tanggal 19-23 Maret 2019. Sebelum melakukan sensus tokek rumah dengan metode wawancara dan observasi, terlebih dahulu melakukan sosialisasi kepada ketua RW dan ketua RT dari masing-masing kampung yang akan dikunjungi. Jumlah kampung yang disurvei pada Kecamatan Majasari adalah sebanyak tiga kampung, yaitu Kampung Pagar Batu, Kampung Pasir Angin dan Kampung Paku Haji (Gambar 4).

Berdasarkan perkiraan luasan wilayah perkampungan yang disurvei dengan menggunakan peta yang tertera pada Gambar 4, luas Kampung Pasir Angin adalah 12 hektar ($300 \times 500 \text{ m} = 120,000 \text{ m}^2 = 12 \text{ ha}$); luas Kampung Pagar Batu 6 hektar ($200 \times 300 \text{ m} = 60,000 \text{ m}^2 = 6 \text{ ha}$); dan luas Kampung Paku Haji 30 hektar ($200 \times 1500 \text{ m} = 300,000 \text{ m}^2 = 30 \text{ ha}$).

Hasil sensus tokek rumah pada ketiga kampung tersebut dapat adalah sebagai berikut:

1. Tanggal: 20 Maret 2019

-Lokasi: Kampung Pagar Batu, Kelurahan Pagar Batu, Kecamatan Majasari.

-Posisi GPS: S 06. 29531⁰; E 106. 07374⁰, elevasi 550 meter dpl.

Kampung Pagar Batu terletak di kaki Gunung Karang. Habitat di Kampung Pagar Batu didominasi oleh kebun yang letaknya di belakang rumah penduduk, sedangkan pemukiman penduduk umumnya berada tidak jauh dari tepi jalan yang menjadi jalan utama kampung. Kondisi cuaca pada survei siang hari dan malam hari cerah, malam hari langit terang oleh sinar bulan purnama. Jumlah total rumah yang dikunjungi 60 rumah; dengan rincian rumah semi permanen 4 rumah, rumah gedek 1 rumah, dan sisanya rumah permanen. Jumlah rumah yang terdapat tokek rumah 21 rumah yang semuanya rumah tipe permanen, dengan total jumlah individu 31 ekor. Jumlah tokek rumah yang dijumpai di dalam rumah berdasarkan wawancara adalah 29 ekor, sedangkan di luar rumah 2 ekor. Semua responden tidak mau membunuh tokek rumah; beberapa responden beralasan tokek rumah membawa rejeki sebanyak 2 responden; tokek rumah sebagai pemakan serangga sebanyak 3 responden, sedangkan yang suka pada suara Tokek Rumah sebanyak 1 responden. Hasil observasi pada malam hari didapatkan 6 individu tokek rumah.

2. Tanggal 21 Maret 2019

-Lokasi: Kampung Pasir Angin, Kelurahan Pagar Batu, Kecamatan Majasari.

-Posisi GPS: S 06. 29386⁰; E 106. 07085⁰, elevasi 600 meter dpl.

Kampung Pasir Angin adalah kampung yang tempatnya paling tinggi di Kaki Gunung Karang yang termasuk wilayah kecamatan Majasari. Kebun dari penduduk Kampung Pasir Angin sebagian besar merupakan areal yang menanjak menuju lereng Gunung Karang. Kondisi cuaca waktu melakukan sensus pada siang hari adalah berawan sampai hujan rintik yang dilanjutkan dengan hujan deras; sedangkan pada malam hari langit berawan. Jumlah rumah yang dikunjungi 60 rumah; rumah semi permanen 4 rumah, rumah gedek 2 rumah, dan sisanya rumah permanen; sedangkan jumlah rumah yang terdapat Tokek rumah sebanyak 20 rumah yang semuanya rumah tipe permanen. Jumlah tokek rumah hasil wawancara sebanyak 20 individu, tempat di mana tokek rumah dijumpai di luar rumah sebanyak 3 rumah.

Semua responden tidak mau membunuh tokek rumah; beberapa responden beralasan tokek rumah membawa rejeki sebanyak 4 responden; 1 responden percaya bahwa tokek rumah bila bersuara merupakan tanda-tanda mistis. Jumlah tokek rumah hasil observasi dijumpai 7 individu.

3. Tanggal 22 Maret 2019

-Lokasi: Kampung Paku Haji, Kelurahan Pagar Batu, Kecamatan Majasari.

-Posisi GPS: S 06. 30230⁰; E 106. 06678⁰, elevasi 430 sampai 550 meter dpl.

Kampung Paku Haji merupakan kampung dengan posisi tempat yang menurun dan berada di bawah Kampung Pasir Angin. Pemukiman yang berada di Kampung Paku Haji secara umum tidak serapat pemukiman di dua kampung yang telah disurvei. Sebagian besar perumahan yang dibangun di Kampung Paku Haji berada dekat dengan jalan utama. Kondisi cuaca sewaktu melakukan sensus pada siang hari cerah; sedangkan pada malam hari hujan gerimis sampai hujan deras. Jumlah rumah yang dikunjungi 72 rumah, yang mana rumah semi permanen 1 rumah, rumah kayu 5 rumah dan rumah gedek 2 rumah. Jumlah rumah yang terdapat tokek rumah 24 rumah yang semuanya rumah tipe permanen, sedangkan jumlah Tokek Rumah hasil wawancara adalah 31 individu. Sebagian besar responden mengatakan tidak tahu fungsi tokek rumah yang ada di rumahnya; beberapa orang menganggap tokek rumah pembawa rejeki sebanyak 2 responden, berfungsi untuk pengobatan sebanyak 1 orang, responden yang suka suara Tokek rumah sebanyak 1 orang. Jumlah tokek rumah hasil observasi dijumpai 9 individu.

4. Tanggal 23 Maret 2019

-Lokasi: Kampung Paku Haji, Kelurahan Pagar Batu, Kecamatan Majasari.

-Posisi GPS: S 06. 30230⁰; E 106. 06678⁰, elevasi 430 sampai 550 meter dp.

Survei pada hari ini adalah pada kampung yang sama dengan survei tanggal 22 Maret 2019, yaitu Kampung Paku Haji. Kondisi cuaca waktu melakukan sensus pada siang hari gerimis sampai hujan deras, kondisi cuaca pada malam hari juga gerimis sampai hujan deras.

Jumlah rumah yang dikunjungi 93 rumah, yang terdiri dari rumah semi permanen 9 rumah dan rumah gedek 5 rumah. Jumlah rumah yang terdapat tokek rumah sebanyak 26 rumah yang semuanya rumah tipe permanen, dengan jumlah tokek rumah hasil wawancara 32 individu. Tokek rumah berada di dalam rumah sebanyak 20 rumah, sedangkan yang berada di luar rumah sebanyak 6 rumah. Respon responden terhadap keberadaan tokek rumah yang ada di rumahnya adalah pembawa rejeki sebanyak 2 responden, tokek rumah pemakan cicak sebanyak 1 responden dan tokek rumah sebagai bahan obat sebanyak 1 responden. Hasil observasi dijumpai 17 individu tokek rumah, yang terdiri dari 3 individu dewasa dan 14 individu anakan.

B. Wilayah Kecamatan Karang Tanjung

Waktu survei di wilayah ini adalah dari tanggal 24-27 Maret 2019. Sebelum melakukan sensus tokek rumah di wilayah ini juga dilakukan sosialisasi kepada ketua RW dan ketua RT dari masing-masing kampung yang akan dikunjungi. Jumlah kampung yang disurvei pada Kecamatan Karang Tanjung adalah sebanyak 3 kampung (Gambar 5), yaitu Kampung Cinyurup, Kampung Domba dan Kampung Soreah.

Perkiraan luas wilayah tiga perkampungan yang disurvei berdasarkan peta Gambar 5 adalah sebagai berikut: Kampung Cinyurup seluas 12 hektar ($300 \times 400 \text{ m} = 120,000 \text{ m}^2 = 12 \text{ ha}$); Kampung Domba seluas 2 hektar ($100 \times$



Gambar 5. Tiga perkampungan di wilayah kecamatan Karang Tanjung. Kampung Cinyurup (atas), Kampung Domba (tengah) dan Kampung Soreah (bawah). Sumber peta: Google Map.

$200 \text{ m} = 20,000 \text{ m}^2 = 2 \text{ ha}$); dan Kampung Soreah seluas 8 hektar ($200 \times 400 \text{ m} = 80,000 \text{ m}^2 = 8 \text{ ha}$).

Hasil sensus Tokek rumah pada ketiga kampung tersebut dapat adalah sebagai berikut:

1. Tanggal 25 Maret 2019

-Lokasi: Kampung Cinyurup, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung.

-Posisi GPS: S 06. 28461⁰; E 106. 08537⁰, elevasi 560 meter dp.

Perumahan di Kampung Cinyurup sangat padat dengan relief tanah yang turun naik. Habitat di sekitar kampung ini didominasi kebun tanaman buah berkayu keras. Kondisi cuaca selama melakukan sensus pada siang hari langit berawan sampai hujan, sedangkan pada malam hari langit cerah. Jumlah rumah yang dikunjungi 81 rumah; terdiri dari rumah semi permanen sebanyak 4 rumah, rumah kayu sebanyak 8 rumah dan rumah gedek sebanyak 10 rumah; sedangkan selebihnya adalah rumah permanen. Jumlah rumah yang terdapat tokek rumah adalah 14 rumah yang semuanya rumah tipe permanen. Jumlah individu tokek rumah hasil wawancara adalah 25 individu. Respon penghuni rumah yang dikunjungi mengenai keberadaan tokek rumah di rumahnya adalah pembawa rejeki sebanyak 4 responden, pembangun tidur sebanyak 1 responden dan, sedangkan responden yang lain mengatakan tidak tahu. Jumlah tokek rumah hasil observasi adalah 5 individu.

2. Tanggal 26 Maret 2019

-Lokasi: Kampung Domba, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung.

-Posisi GPS: S 06. 28603⁰; E 106. 08612⁰, elevasi 550 meter dpl.

Kampung Domba adalah tempat wisata ternak domba. Perumahan pada kampung ini berada pada relief tanah yang turun naik. Habitat sekitar dari Kampung Domba banyak didominasi pohon bambu. Cuaca sewaktu melakukan sensus di Kampung Domba cerah sampai langit berawan, sedangkan pada malam hari hujan deras. Jumlah rumah yang dikunjungi 64 rumah, yang terdiri dari 13 rumah semi-permanen, 3 rumah kayu, 18 rumah gedek, dan selebihnya rumah permanen. Jumlah rumah yang terdapat Tokek Rumah sebanyak 9 rumah yang semuanya rumah tipe permanen, dengan jumlah individu hasil wawancara

sebanyak 13 individu. Tanggapan responden terhadap kegunaan tokek rumah sebagai pembawa rejeki sebanyak 1 responden, sebagai bahan obet sebanyak 1 responden dan yang suka suara tokek rumah sebanyak 1 reponden; untuk responden yang lain mengatakan tidak tahu guna dari Tokek Rumah. Jumlah tokek rumah hasil observasi dijumpai 0 individu, yaitu tidak dijumpai tokek rumah.

3. Tanggal 27 Maret 2019

-Lokasi: Kampung Soreah, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung.

-Posisi GPS: S 06. 29159⁰; E 106. 08948⁰, elevasi 450 meter dpl.

Pemukiman di Kampung Soreah tidak padat dengan relief tanah menurun. Sebagian besar rumah penduduk berada tidak jauh dari jalan utama. Habitat di sekitar kampung merupakan ladang yang didominasi tanaman buah berkayu. Cuaca sewaktu melakukan survei cerah sampai berawan; sedangkan cuaca pada survei malam hari langit cerah. Jumlah rumah yang dikunjungi sebanyak 60 rumah; yang terdiri dari rumah kayu sebanyak 7 rumah, rumah semi-permanen sebanyak 6 rumah dan rumah gedek sebanyak 1 rumah. Rumah yang terdapat tokek rumah sebanyak 17 rumah yang semuanya rumah tipe permanen; jumlah tokek rumah hasil wawancara sebanyak 20 individu. Respon penghuni rumah terhadap keberadaan tokek rumah di rumah mereka adalah sebagai pembawa rejeki sebanyak 3 responden, sebagai bahan baku obat sebanyak 1 reponden dan sebagai penyejuk rumah rumah sebanyak 1 responden. Jumlah tokek rumah hasil observasi sebanyak 4 individu. Selain

observasi di pemukiman di Kampung Soreah, observasi juga dilakukan di lokasi vila yang berjarak sekitar 500 meter dari Kampung Soreah; pada villa dijumpai 3 individu tokek rumah (1 individu dijumpai di pohon kelapa, 1 individu dijumpai di saung villa dan 1 individu dari suara).

C. Wilayah Kecamatan Cadasari

Waktu survei di wilayah ini adalah tanggal 28-31 Maret 2019. Sebelum melakukan sensus Tokek rumah di wilayah ini juga dilakukan sosialisasi kepada ketua RW dan ketua RT dari desa yang akan dikunjungi. Jumlah kampung yang disurvei pada Kecamatan Cadasari adalah sebanyak dua kampung, yaitu Desa Kaduengang dan Kampung Pasir Peuteuy. Perkiraan luasan daerah survei di dua kampung berdasarkan peta Gambar 6 adalah sebagai berikut: Desa Keduengang seluas 20 hektar ($400 \times 500 \text{ m} = 200,000 \text{ m}^2 = 20 \text{ ha}$) dan Kampung Pasir Peuteuy 4,5 hektar ($150 \times 300 \text{ m} = 45,000 \text{ m}^2 = 4,5 \text{ ha}$).

Hasil sensus Tokek Rumah pada Desa Kaduengang adalah sebagai berikut:

1. Tanggal 28 Maret 2019

-Lokasi: Desa Kaduengang, Kampung Baru, Kecamatan Cadasari.

-Posisi GPS: S 06. 26339⁰; E 106. 07616⁰, elevasi 740 meter dpl.

Desa Kaduengang adalah pemukiman padat yang letaknya paling tinggi di Kecamatan Cadasari dengan relief tanah pemukiman yang menurun cukup tajam. Desa ini paling dekat dengan lereng Gunung Karang. Habitat di sekitar desa didominasi oleh kebun tanaman keras berkayu, yaitu pohon petai, pohon mahoni dan pohon damar. Cuaca sewaktu survei langit cerah; survei malam hari langit cerah. Jumlah rumah yang dikunjungi 79 rumah; terdiri dari rumah semi-permanen sebanyak 6 rumah, rumah kayu sebanyak 7 rumah dan rumah gedek sebanyak 7 rumah. Rumah yang terdapat Tokek rumah sebanyak 41 rumah yang semuanya rumah tipe permanen, dengan jumlah individu tokek rumah hasil wawancara sebanyak 45 individu. Respon penghuni rumah untuk keberadaan tokek rumah di kediamannya sebagai pembawa rejeki sebanyak 5 responden, sebagai bahan obat sebanyak 1 responden, suka dengan suara tokek rumah sebanyak 1 responden. Jumlah



Gambar 6. Dua perkampungan di wilayah kecamatan Cadasari. Desa Keduengang (kiri) dan Kampung Pasir Peuteuy (kanan). Sumber peta: Google Map.

Tokek Rumah hasil observasi sebanyak 13 individu (8 suara, 5 terlihat).

2. Tanggal 29 Maret 2019

-Lokasi: Kampung Pasir Peuteuy, Kecamatan Cadasari.

-Posisi GPS: S 06. 26582⁰; E 106. 08604⁰, elevasi 590 meter dpl.

Kampung Pasir Peuteuy merupakan pemukiman tidak padat dengan relief tanah yang cukup landai. Habitat di sekitar perkampungan ini didominasi oleh tanaman berkayu buah petai. Cuaca sewaktu survei siang hari langit cerah, begitu pula survei pada malam hari. Jumlah rumah yang dikunjungi 80 rumah; terdiri dari rumah semi permanen sebanyak 2 rumah, rumah kayu sebanyak 1 rumah dan rumah gedek sebanyak 2 rumah. Rumah yang terdapat tokek rumah sebanyak 26 rumah yang semuanya rumah tipe permanen, dengan jumlah individu tokek rumah hasil wawancara sebanyak 28 individu. Respon penghuni rumah untuk keberadaan tokek rumah di kediamannya sebagai pembawa rejeki sebanyak 5 responden, sedangkan selebihnya mengatakan tidak tahu. Jumlah tokek rumah hasil observasi dijumpai 15 individu.

3. Tanggal 30 Maret 2019

-Lokasi: Desa Kaduengang, Kampung Baru, Kecamatan Cadasari.

-Posisi GPS: S 06. 26339⁰; E 106. 07616⁰, elevasi 740 meter dpl.

Survei Tokek Rumah di Desa Kaeduengang dilakukan 2 kali, karena perumahan di desa ini padat. Cuaca sewaktu survei siang hari cerah. Jumlah rumah yang dikunjungi 92 rumah; terdiri dari rumah semi permanen sebanyak 8 rumah, rumah kayu sebanyak 10 rumah dan rumah gedek sebanyak 12 rumah. Rumah yang terdapat tokek rumah sebanyak 13 rumah yang semuanya adalah rumah tipe permanen, dengan jumlah individu tokek rumah hasil wawancara sebanyak 15 individu. Tanggapan penghuni rumah untuk keberadaan tokek rumah di kediamannya sebagai bahan obat sebanyak 2 responden, sedangkan selebihnya mengatakan tidak tahu. Jumlah tokek rumah hasil observasi malam hari dijumpai 12 individu (2 suara, 10 melihat langsung).

PEMBAHASAN

A. Kepadatan

Jumlah total rumah yang dikunjungi selama 10 hari sensus adalah 740 rumah. Hasil wawancara jumlah rumah yang terdapat tokek rumah adalah 211 rumah. Jumlah total individu tokek rumah hasil wawancara adalah 260 individu. Jumlah total tokek rumah hasil observasi adalah 88 individu. Sebagian besar posisi rumah yang terdapat tokek rumah dari hasil wawancara tidak berdekatan; tokek rumah yang berada di rumah tersebut dapat dipastikan bukan individu yang sama. Observasi tokek rumah tidak mudah, karena satwa liar ini lebih suka bersembunyi di tempat-tempat yang gelap dan sulit dilihat pengamat. Rekapitulasi hasil sensus dan perhitungan kepadatan populasi tokek rumah pada tiga kecamatan dan perkiraan luasan wilayah yang disurvei dapat dilihat pada Tabel 1.

Kepadatan hasil wawancara dibandingkan kepadatan hasil observasi sangat jauh sekali perbedaannya seperti terlihat pada Tabel 1. Bila melihat tidak berdekatnya rumah-rumah yang terdapat tokek rumah dari hasil wawancara, maka dapat diasumsikan jumlah tokek rumah hasil wawancara adalah individu-individu berbeda. Pendekatan kepadatan populasi tokek rumah dengan metoda wawancara dengan hasil rata-rata 3,66 individu/ha diasumsikan sebagai kepadatan yang mendekati kebenaran dibandingkan kepadatan rata-rata 1,15 individu/ha yang merupakan hasil observasi. Bila membandingkan perjumpaan tokek rumah yang berada di luar daerah sensus, yaitu di lokasi villa yang berjarak sekitar 500 meter dari Kampung Soreah didapatkan tiga individu tokek rumah pada luasan sekitar 0,3 ha; perbandingan yang lain adalah perjumpaan tokek rumah di kota Pandeglang, pada dua areal penginapan seluas lebih kurang 0,5 ha dijumpai empat individu dan dua individu tokek rumah, salah satu individu dijumpai bersarang pada lubang tiang listrik (Gambar 7). Dari perbandingan hasil perjumpaan di luar perkampungan dan di daerah perkotaan dengan kepadatan rata-rata hasil observasi (1,15 individu/ha), maka dapat diasumsikan kepadatan rata-rata 3,66 individu/ha dari hasil wawancara merupakan kepadatan yang logis.



Gambar 7. Tokek Rumah bersarang secara alami di lubang tiang listrik yang dijumpai di salah satu penginapan di kota Pandeglang pada tanggal 28 Maret 2019 (Foto: Wahyu).

Data ekstrapolasi

Luas Kabupaten Pandeglang sekitar 2.746,89 km² (274.689 hektar). Karakteristik utama Kabupaten Pandeglang adalah ketinggian gunung-gunungnya yang relatif rendah, seperti Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (620 m), Gunung Tilu (562 m) dan Gunung Raksa (320 m). Daerah Utara memiliki luas 14,93 % dari luas Kabupaten Pandeglang yang merupakan dataran tinggi, yang ditandai dengan karakteristik utamanya adalah ketinggian gunung yang relatif tinggi, seperti Gunung Karang (1778 m), Gunung Pulosari (1346 m) dan Gunung Asepun (1174 m) (<http://>

Tabel 1. Rekapitulasi hasil sensus Tokek Rumah di delapan perkampungan di kaki Gunung Karang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Tanggal sensus	Kampung	Jumlah rumah yang dikunjungi	Jumlah rumah yang terdapat Tokek Rumah	Jumlah Tokek Rumah hasil wawancara	Jumlah Tokek Rumah hasil observasi	Luas wilayah survei (ha)	Kepadatan hasil wawancara/ha	Kepadatan hasil observasi/ha
Kecamatan Majasari								
20 Maret 2019	Pagar Batu	60	21	31	6	12	2.58	0.5
21 Maret 2019	Pasir Angin	60	20	20	7	6	3.33	1.17
22 Maret 2019	Paku Haji	71	24	31	9	30	2.1	0.87
23 Maret 2019	Paku Haji	93	26	32	17			
Jumlah sub-total		284	91	114	39	48	Rataan sub-total = 2,67	Rataan sub-total = 0,85
Kecamatan Karang Tanjung								
25 Maret 2019	Cinyurup	81	14	25	5	12	2.08	0.42
26 Maret 2019	Domba	64	9	13	0	2	6.5	0
27 Maret 2019	Soreah	60	17	20	4	8	2.5	0.5
Jumlah sub-total		205	40	58	9	22	Rataan sub-total = 3,69	Rataan sub-total = 0,31
Kecamatan Cadasari								
28 Maret 2019	Keduengan g	79	41	45	13	20	3	1.25
30 Maret 2019	Keduengan g	92	13	15	12			
29 Maret 2019	Pasir Peuteuy	80	26	28	15	4.5	6.22	3.33
Jumlah sub-total		251	80	88	40	24.5	Rataan sub-total = 4,61	Rataan sub-total = 2,29
Jumlah total dan rataan total di 3 kecamatan		740	211	260	88	94.5	3.66	1.15

www.kelair.bppt.go.id/sitpapdg/profilkabpdg.htm). Tiga gunung yang merupakan gunung yang relatif tinggi di Kabupaten Pandeglang, hanya Gunung Karang dan Gunung Pulosari yang tingginya lebih dari 1200 m yang merupakan batas atas persebaran tokek rumah. Habitat hutan primer di Gunung Pulosari sudah tidak ada, karena telah menjadi ladang penduduk; sedangkan habitat hutan primer di Gunung Karang hanya tersisa sedikit sekali, hampir semua lereng di bawah hutan primer merupakan areal ladang. Melihat dari kondisi ini dapat diasumsikan luas wilayah Kabupaten Pandeglang seluas 274.689 ha dapat menjadi tempat hidup tokek rumah, karena luasan dataran tinggi di atas 1200 m yang relatif sangat sempit. Luasan persawahan di Kabupaten Pandeglang sekitar 45618 ha (Kementerian Pertanian 2015), sedangkan luasan perairan darat berupa danau yang luas tidak dijumpai di Kabupaten Pandeglang, karena Rawa Danau seluas 2500 ha berada di wilayah Kabupaten Serang (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2013) dan danau-danau yang luasnya kurang dari 30 ha hanya berada di dalam wilayah Kabupaten Bogor (Sunanisari *et al.* 2003). Luas habitat tokek rumah di Kabupaten Pandeglang setelah dikurangi luas areal persawahan adalah sekitar 229.071 ha; dari luasan ini maka jumlah estimasi ekstrapolasi Tokek Rumah di

Kabupaten Pandeglang adalah sekitar 838.399,86 individu.

B. Aspek sosial

Rekapitulasi aspek sosial dari hasil wawancara dengan 740 responden di delapan perkampungan di kaki Gunung Karang dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil ini memperlihatkan bahwa Tokek Rumah lebih banyak dijumpai di dalam rumah sebanyak 77,7% (164/211); sedangkan di luar rumah sebanyak 26,5% (56/211); dan Tokek Rumah dijumpai di pohon sebanyak 0,47% (1/211). Sebagian besar responden tidak takut kepada Tokek Rumah; hanya beberapa responden perempuan yang takut kepada Tokek Rumah. Beberapa penghuni rumah yang terdapat Tokek Rumah tahu fungsi dari reptilia ini, yaitu pemakan serangga yang tidak diinginkan 1,4% (3/211); pemakan tikus dan cicak 0,47% (1/211); sebagai pembawa rejeki kepada penghuni rumah 12,3% (26/211); dan ada juga yang suka kepada suara Tokek Rumah sebanyak 3,8% (8/211).

Hasil wawancara kepada 211 responden yang huniannya terdapat Tokek Rumah menyatakan bahwa mereka tidak pernah membunuh Tokek Rumah secara sengaja; mereka hanya akan mengusir Tokek Rumah bila tahu Tokek Rumah berada terlalu dekat dengan mereka, karena

Tabel 2. Rekapitulasi hasil wawancara 740 responden berdasarkan pertanyaan pada lembar data Gambar 2.

Tanggal sensus	Tokek Rumah ada di dalam rumah	Tokek Rumah ada di luar rumah	Tokek Rumah ada di tanaman sekitar rumah	Fungsi Tokek Rumah: pemakan serangga	Fungsi Tokek Rumah: pemakan tikus atau cicak	Fungsi Tokek Rumah: pembawa rejeki	Fungsi Tokek Rumah: suka mendengar suaranya
20 Maret 2019	19	2	-	3	-	2	1
21 Maret 2019	17	3	-	-	-	4	1
22 Maret 2019	24	-	-	-	-	2	1
23 Maret 2019	20	6	-	-	1	2	1
25 Maret 2019	14	9	-	-	-	2	1
26 Maret 2019	5	4	1 (pohon petai)	-	-	1	1
27 Maret 2019	9	8	-	-	-	3	1
28 Maret 2019	26	15	-	-	-	5	1
30 Maret 2019	10	3	-	-	-	-	-
29 Maret 2019	20	6	-	-	-	5	-
Jumlah	164	56	1	3	1	26	8

takut akan gigitannya. Dari pernyataan 211 responden ini, maka dapat diasumsikan populasi tokek rumah di delapan perkampungan di Kaki Gunung Karang tidak terganggu keberadaannya oleh kehadiran manusia; tokek rumah dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan penghuni rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Wahyu Tri Laksono dan Bapak Wahyu yang telah membantu melaksanakan survei tokek rumah di lapangan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dr. Amir Hamidy sebagai koordinator KSK Kelembagaan-CITES dan Bapak Misbahul Munir M.Sc yang telah membantu dalam kelancaran proses administrasi sebelum survei dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aowphol, A., K. Thirakhupt, J. Nabhitabhata & HK. Voris. 2006. Foraging ecology of the Tokay gecko, *Gekko gekko* in a residential area in Thailand. *Amphibia-Reptilia* 27: 491-503.
- Bucol, A. & A. Alcalá. 2013. Tokay gecko, *Gekko gekko* (Sauria: Gekkonidae) predation on juvenile house rats. *Herpetology Notes* 6: 307-308.
- Caillabet, OS. 2013. The trade in Tokay Geckos in South-East Asia: with a case study on Novel Medicinal Claims in Peninsular Malaysia. A TRAFFIC Southeast Asia Report. Selangor, Malaysia. 44 pp.
- CITES. 2019. Amendments to Appendix I and II of CITES. Proposal: Inclusion of *Gekko gekko* in Appendix II, meeting of the Conference of the Parties Colombo (Sri Lanka), 23 May-3 June 2019.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2013. *Profil keautan dan perikanan Provinsi Banten untuk mendukung industrialisasi KP*. Jakarta, xxxii+252 hal.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Atlas peta pengembangan kawasan padi dan kedelai Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten*. vii+18 hal.
- Kurniati, H. 2010. Pemanfaatan reptilia (tokek dan ular) dan ketersediaan populasinya di Provinsi Jawa Timur. Laporan perjalanan. Puslit Biologi-LIPI. Cibinong. 13 hal.
- Kurniati, H., W. Crampton, A. Goodwin, A. Lockett & S. Sinkins. 2001. Herpetofauna diversity of Ujung Kulon National park: An inventory result in 1990. *Berkala Penelitian Hayati* 6: 113-128.
- McKay, JL. 2006. *A field guide to the amphibians and reptiles of Bali*. Krieger Publishing Company. Florida. vii+138 hal.
- Meijaard, E & R. Achdiawan. 2011. *Where Have All the Geckos Gone?*. <http://jakartaglobe.id/archive/where-have-all-the-geckos-gone/>. (diakses 29/01/2019).
- Pusat Penelitian Biologi. 2018. Rekomendasi kuota tangkap tumbuhan dan satwa liar. Puslit Biologi-LIPI. Cibinong. 45 hal.
- Subramanean, J & MV. Reddy. 2012. Monitor lizards and geckos used in traditional medicine face extinction and need protection. *Current Science* 102 (9): 1248-1249.
- Sunanisari, S., F. Sulawesti, T. Suryono, AB. Santoso, E. Mulyana, & Rosidah. 2003. Evaluasi kondisi situ-situ di sekitar Jabotabek. Laporan Kegiatan Riset Unggulan Kompetitif. Puslit Limnologi-LIPI. 36 hal.
- Sumner, S., P. Bevan, AG. Hart, & NJB. Isaac. 2019. Mapping species distributions in 2 weeks using citizen science. *Insect Conservation and Diversity*. doi: 10.1111/icad.12345.

